

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara kepulauan yang memiliki 17.508 pulau dengan luas 7.700.000 km², Indonesia memiliki garis pantai terpanjang ke 4 di dunia yaitu +95.181 km dan luas daratan 1.919.440 km yang menepati Indonesia sebagai Negara ke 15 terluas di dunia. Dari kelebihan yang dimiliki oleh Negara Indonesia sebagai Negara maritime tentu terdapat berbagai potensi kelautan dan perikanan yang melimpah, namun pontes tersebut masih belum digali secara optimal.(Kementerian Kelautan Dan Perikanan, 2022). Salah satu potensi kelautan yang ada di indonesia yaitu produksi garam yang melimpah.

Pada masa prakolonial, Indonesia menggunakan garam sebagai komoditas ekspor ke beberapa negara di kawasan Asia Tenggara (Tebay, 2023). Penggunaan garam secara garis besar terbagi menjadi 3 kelompok yaitu: Garam untuk konsumsi manusia, Garam untuk pengasinan dan aneka pangan dan Garam untuk industri. Di Indonesia garam banyak diproduksi dengan cara menguapkan air laut pada sebidang tanah pantai dengan bantuan angin dan sinar matahari sebagai sumber energi penguapan (Sulaeman, 2019). Perubahan faktor alam dan sosial ekonomi sangat mempengaruhi produksi garam (Tran, et al., 2022). Selain itu, penggunaan analisis matriks menunjukkan bahwa dampak yang paling nyata terjadi pada lingkungan yaitu penggunaan lahan, kemiringan dan topografi dasar laut dan juga kualitas air laut (Ekrami, et al., 2021).

Berbicara tentang garam, tentu tidak bisa lepas dari suatu daerah yang bernama Madura yang sejak lama telah dikenal sebagai “pulau garam”. Pusat produksi garam di pulau garam tersebut terkonsentrasi di tiga Kabupaten yaitu, Pamekasan 1.868 ha, terdiri dari 888 ha lahan garam milik rakyat dan 980 ha milik PT. Garam. Luas lahan di Sumenep 5.368 ha, meliputi lahan milik PT. Garam seluas 3.300 ha, dan lahan garam rakyat seluas 2.068 ha dan di Sampang 5.545 ha, yang terdiri dari lahan garam rakyat seluas 4.300 ha dengan kapasitas produksi garam 300.000 ton/tahun, dan lahan milik PT. Garam dengan luas lahan 1.245 ha dengan kapasitas produksi garam berkisar 60.000 ton/tahun (Khalifi, 2012:2).

Kabupaten Sampang merupakan kabupaten dengan produksi tertinggi dibanding kabupaten lainnya di Pulau Madura, terutama di Desa Pangarengan, Camplong dan Jrengik yang sudah lama dikenal baik di pasaran lokal maupun regional. Produksi garam di wilayah ini beberapa waktu lampau memang sangat bagus, tapi beberapa tahun terakhir produksi garam mengalami penurunan, salah satu penyebabnya cuaca yang tidak mendukung di mana terjadi kemarau basah dan harga jual garam menurun, keadaan ini dikhawatirkan akan berkepanjangan dan produksi garam di wilayah tersebut akan menurun beberapa tahun kedepan. Hal tersebut menjadi permasalahan kompleks bagi petani garam di beberapa wilayah seperti halnya petani di Desa Pangarengan Kecamatan Pangarengan Kabupaten Sampang yang mana mayoritas mata pencaharian utama penduduknya adalah petani garam. Sehingga sangat disayangkan apabila keberadaan usaha garam tersebut tidak dapat dipertahankan. Perekonomian masyarakat akan tumbuh lebih

maju dan cepat jika sumberdaya di sekitarnya dapat dikelola dengan baik (Greenwood & Jovanovic, 1990).

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi keberlangsungan produksi garam salah satunya adalah luas lahan. Berdasarkan data DKP Pemkab Sampang tahun 2022, luas tambak garam mencapai 2.800 ha, dengan luas tersebut dapat menghasilkan total produksi garam hingga 290 ribu ton. Produsen garam di Kabupaten Sampang diperoleh dari enam Desa yakni: Apaan, Gulbung, Pacanggaan, Pangarengan, Panyirangan, dan Ragung. Sebagian besar masyarakat Sampang menjadikan aktivitas pertanian garam sebagai pilihan yang dinilai bisa menjadi solusi untuk menutupi kebutuhan hidup sehari-hari mereka. Dengan itu, mereka berharap mendapatkan keuntungan besar bila panen raya garam telah tiba.

Luas lahan yang dimiliki petani garam tentunya akan turut mempengaruhi jumlah biaya produksi yang dikeluarkan untuk menghasilkan garam. Untuk memulai suatu usaha tentunya membutuhkan biaya produksi karena tanpa biaya produksi kegiatan operasional tidak akan berjalan dengan lancar. Biaya produksi berperan penting untuk mendanai dan membiayai produksi dalam penggaraman, semakin banyak biaya produksi yang mendukung proses operasional usaha garam, maka semakin banyak kuantitas garam yang dihasilkan.

2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah luas lahan berpengaruh terhadap pendapatan petani garam di Kabupaten Sampang?
2. Apakah biaya produksi berpengaruh terhadap pendapatan petani garam di Kabupaten Sampang?
3. Apakah luas lahan dan biaya produksi secara bersamaan berpengaruh terhadap pendapatan petani garam di Kabupaten Sampang?

1.3 Batasan Masalah

Batasan pada penelitian ini yaitu penggunaan variabel luas lahan dan biaya produksi sebagai variabel bebas dan pendapatan sebagai variabel terikat. Objek yang diteliti berfokus pada petani garam di Kabupaten Sampang

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh luas lahan terhadap pendapatan petani garam di Kabupaten Sampang.
2. Untuk mengetahui pengaruh biaya produksi terhadap pendapatan petani garam di Kabupaten Sampang.
3. Untuk mengetahui pengaruh luas lahan dan biaya produksi secara bersamaan terhadap pendapatan petani garam di Kabupaten Sampang.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu, khususnya dibidang manajemen. Serta hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya dengan topik yang senada.

2. Manfaat praktis

- 1) Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan menambah ilmu pengetahuan maupun wawasan bagi pihak-pihak lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut dan mendalam mengenai permasalahan ini.
- 2) Bagi objek penelitian, untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani garam.